

NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MENSUKSESKAN PROSES DAN MENGOPTIMALKAN HASIL LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Oleh: Ahmad Syarqawi
syarqawinasution@gmail.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Abstract: Development and cultural shift has helped bring guidance and counseling services to a direction that more exist. Since 1900 guidance and counseling have been there, and the current guidance and counseling services is not the same applied to the services provided at the beginning of 1900. Guidance and counseling are always adjusting studies and models of service based on the demands of the times and the people who lived in his time.

This time is a period that is always changing very fast, so for those who can not follow this change will be left behind and become a problem to be solved. Based on this phenomenon, it is important to integrate the values of Islam into the guidance and counseling services. This approach is an alternative to help clients who need guidance and counseling services.

Keywords: Religious Values, succeed, Services.

A. Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling pada zaman era globalisasi saat ini tidak lagi menjadi hal yang baru dan aneh bagi masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dari semakin akrabnya terdengar di tengah-tengah masyarakat istilah Konselor yang memberikan sebuah bantuan kepada kliennya agar dapat menjalankan tugas perkembangannya secara optimal. Eksistensi dan keberadaan bimbingan dan konseling semakin kuat dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dialami oleh manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi yang diberikan kepada Konselor ada berbagai cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melaksanakan jenis layanan yang terdiri dari layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok,

konseling kelompok, konsultasi, mediasi dan advokasi. Disamping itu, untuk memperlancar proses pelayanan konseling ada berbagai kegiatan pendukung yang dapat dilakukan oleh Konselor, diantaranya adalah pelaksanaan instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan dan alih tangan kasus.

Dalam menjalani kehidupan, sebagai makhluk sosial sangat penting kiranya untuk melakukan usaha *preventif*, *kuratif* dan *development* dengan cara melaksanakan segenap bidang pengembangan yang ada dalam kajian ilmu bimbingan dan konseling. Bidang pengembangan yang dapat diberikan adalah bidang pengembangan pribadi, sosial, karier, kehidupan keluarga, kehidupan bekerja, kehidupan kewarganegaraan dan kehidupan beragama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di lihat bahwa salah satu bidang pengembangan yang dapat diberikan

kepada masyarakat global saat ini adalah bidang pengembangan kehidupan beragama. Sebagai makhluk *religijs*, kehidupan manusia tidak boleh lari dari kaidah-kaidah agama yang telah mengatur berbagai sistem kehidupan manusia. Agama telah banyak memberikan kontribusinya kepada manusia melalui ayat-ayat Alquran, hadis, pendapat ulama dan lain sebagainya.

Nilai agama memiliki arti yang sangat penting dalam mensukseskan kegiatan proses dan hasil pelayanan konseling. Hasil konseling akan lebih bermakna apabila kesadaran beragama dan nilai-nilai agama dipakai dalam proses konseling. Saat ini banyak para Konselor yang mengesampingkan nilai agama dalam setiap sesi layanan konseling, sehingga terkadang banyak kebijakan pemberian solusi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh klien tidak sesuai dengan ajaran agama.

Persoalan yang dialami oleh manusia semakin lama semakin kompleks dan semakin berbagai macam jenis masalah yang dihadapi. Melihat banyaknya persoalan dinamika kehidupan manusia maka tidak semua permasalahan dapat diselesaikan dengan menggunakan keilmiah bimbingan dan konseling dan sesekali penting rasanya mengintegalkan nilai-nilai agama dalam pelaksanaan proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling. Nilai agama akan memberikan sebuah pemahaman tentang keterbatasan yang dimiliki oleh manusia sehingga akan terwujud sikap kehambaan yang akan diberikan hanya kepada tuhan.

Dengan seperti ini, maka dapat diperkirakan bahwa proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling yang didalamnya dimasukkan nilai-nilai agama akan lebih berarti dan akan lebih sukses dibandingkan dengan pelayanan

bimbingan dan konseling yang tidak disinergikan dengan nilai-nilai agama. Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah diutarakan oleh Lubis (2011:15) menjelaskan bahwa salah satu adaptasi keilmuan bimbingan dan konseling adalah nilai-nilai agama.

Nilai-nilai agama adalah sebuah pendekatan pelayanan konseling dalam membantu klien yang memiliki permasalahan terkait dengan keagamaan, sosial, budaya yang dianut oleh klien. Pelaksanaan nilai-nilai agama kedalam proses pelayanan konseling akan membawa sebuah etika yang baik dimata klien dan menambah keprofesionalan seorang Konselor. Disamping itu pelaksanaan nilai-nilai agama akan mendapatkan sebuah ganjaran dari Tuhan yaitu berupa pahala yang dapat menjadi kekuatan dalam mempertanggungjawabkan tugas dan fungsinya sebagai Konselor.

B. Telaah Teori

1. Nilai-nilai Agama Islam dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah saduran dari sebuah kata dalam berbahasa inggris, yaitu *Guidance and Counseling*. Kajian tentang bimbingan dan konseling telah dibahas mulai dari awal abad ke-19 di Amerika Serikat dan di Indonesia pembahasan ini dimulai sejak tahun 1960. Selanjutnya di dalam kaidah bahasa Arab konseling disamakan maknanya dengan *ا لارشاد (Al Irsyad)*.

2. Proses Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah sebuah proses bantuan yang diberikan kepada klien melalui kegiatan profesional, terarah dan terprogram. Hal ini sesuai dengan

yang diutarakan oleh Gladding (1996:47) bahwa bimbingan dan konseling adalah sebuah proses yang dilakukan oleh Konselor dalam memberikan bantuan kepada klien untuk menentukan pilihan yang tepat dalam kehidupan.

Konseling adalah sebuah proses yang dibuat secara sengaja dengan tujuan untuk menolong klien yang sedang bermasalah. Bimbingan konseling merupakan situasi yang membentuk sebuah relasi hubungan komunikasi profesional antara Konselor dan kliennya. Dalam pelaksanaannya proses konseling dapat berlangsung satu kali, dua kali atau beberapa kali (Wuisan 1994:138).

Dalam pelaksanaan proses layanan bimbingan dan konseling, seorang Konselor juga harus menggunakan nilai-nilai agama Islam. Terutama para Konselor yang beragama Islam. Banyak ajaran Islam yang telah memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. Berikut ini merupakan nilai-nilai agama Islam yang dapat diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling (Lubis, 2012:49)

a. Pelaksanaan konseling dilakukan di ruang terbuka.

Islam telah banyak mengatur etika dalam sebuah tatanan kehidupan manusia, diantaranya pergaulan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan dan manusia dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kegiatan konseling merupakan bagian dari pergaulan antara manusia dengan manusia lain

dan yang diselesaikan adalah permasalahan yang terjadi didalam diri manusia itu sendiri atau masalah yang terjadi diluar diri manusia itu dan kaitannya dengan manusia lainnya. Dalam pelaksanaan proses konseling memang seharusnya dilakukan diruangan terbuka agar tidak terjadi fitnah ketika dilihat oleh manusia lain. Apalagi jika Konselornya memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan kliennya. Hal ini sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, yaitu:

لا يخلون الرجل بامرأة الا مع ذي محرام

Artinya: janganlah kamu bersunyi-sunyi laki-laki dengan perempuan kecuali ada mahrom si perempuan yang selalu mendampingi.

Penjelasan di atas dapat difahami bahwa pelaksanaan konseling yang dilakukan di ruangan tertutup tanpa dilihat oleh orang lain merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan ditempat yang sunyi sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan efek negatif dipandangan manusia lainnya. Seandainya permasalahan yang dihadapi oleh klien adalah masalah yang sangat pribadi dan dikhawatirkan apabila proses layanan konseling dipaksakan diruangan terbuka maka akan terbongkar dan di dengar oleh orang lain, maka dapat dilakukan di ruangan kaca dan kedap suara sehingga orang lain dapat melihatnya dari luar.

b. Fokus kearah wajah klien, jika klien dan Konselor memiliki

jenis kelamin yang sama dan tidak terlalu terfokus kearah wajah jika klien dan Konselor memiliki jenis kelamin yang berbeda.

Islam telah banyak mengatur tentang batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pelaksanaan proses layanan konseling Islam juga telah memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatur ini. Pelaksanaan konseling, sebenarnya Konselor tidak boleh membatasi klien yang datang. Namun apabila klien yang datang itu adalah klien yang memiliki latar belakang jenis kelamin yang berbeda dengan Konselornya, maka Konseloralah yang seharusnya mampu dalam menyesuaikan diri dengan kliennya. Dalam penerimaan klien, seorang Konselor harus menerapkan konsep KTPS (Klien Tanpa Syarat).

Dalam pelaksanaan proses konseling, apabila klien yang datang adalah klien yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan Konselor maka tidak menjadi sebuah permasalahan apabila Konselor memandang secara fokus kepada wajah kliennya. Hal ini merupakan sebuah isyarat bahwa Konselor memang benar-benar serius dalam mendengarkan dan membantu dalam permasalahan yang dialami oleh klien.

Sebaliknya apabila klien yang datang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan klien, maka Konselor diharapkan agar tidak terlalu

fokus dalam memandang wajahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam surat An-Nur 30-31:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya".

Ayat di atas memberikan sebuah makna bahwa dalam proses pelayanan konseling seharusnya yang menjadi pandangan Konselornya adalah cukup wajahnya saja, dan diupayakan agar tidak memandang hal-hal yang dilarang dalam agama.

Dalam sebuah proses pelaksanaan manajemen pelayanan yang disebutkan oleh Riccio (dalam WS. Winkel, 1997:713) dijelaskan bahwa dalam proses pelayanan bimbingan dan Konselor sebaiknya Konselor pria hanya melayani klien pria saja, dan sebaliknya Konselor wanita hanya melayani klien wanita saja.

- c. Pendekatan yang digunakan adalah Alquran dan hadis.

Alquran adalah sebuah petunjuk yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW untuk disebar dan diajarkan kepada ummatnya. Alquran merupakan petunjuk yang diberikan Allah kepada umat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan-kegiatan dunia. Selanjutnya, hadist merupakan warisan yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW sebagai pelengkap dan penafsir dari kandungan Alquran.

Seorang Konselor Islami seharusnya menempatkan pendekatan Alquran dan hadis pada posisi teratas dalam pendekatan memahami masalah yang dihadapi oleh klien. Hal ini sesuai dengan hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, yaitu

تركت فيكم امرين لن تضلوا ابدا ما ان تمسكتم بهما كتب الله و سنة الرسول

Artinya: aku telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi kamu. Apabila kamu berpegang teguh kepada keduanya maka selamatlah dunia akhirat, yaitu Alquran dan hadis.

Hadis di atas memberikan sebuah makna bahwa keberadaan Alquran dan hadis tidak perlu diragukan lagi keandalannya dalam membantu setiap manusia dalam melaksanakan tugasnya. Termasuk didalamnya Konselor dan klien. Konselor akan berhasil melaksanakan proses pelayanan proses bimbingan dan konseling apabila menggunakan pendekatan ini,

dan klien juga akan terlepas dari sebuah masalah apabila percaya dengan kebenaran petunjuk hidup yang disebutkan dalam Alquran dan hadis.

Keterlibatan Alquran sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses konseling Islam, merupakan sesuatu yang wajib. Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh Syafwar (2015:181), yaitu: 1) Alquran Telah dijamin keberadaannya dan kebenarannya, 2) Alquran sebagai petunjuk bagi orang yang ingin mengamalkan isinya, 3) Alquran adalah bacaan yang sempurna, 4) Alquran sangat terpuji, 5) klien yang dibimbing harus muslim/muslimah, 6) Alquran kitab suci dan dapat dipakai sampai akhir zaman.

Selanjutnya, ditambahkan oleh Jaya (2012:19) bahwa seorang Konselor yang akan melaksanakan proses konseling yang memakai nilai-nilai agama Islam di dalamnya harus dilaksanakan oleh Konselor yang muslim/muslimah. Dalam hal ini Konselor yang muslim dan muslimah harus menjaga aturan Islam yang terdapat dalam syariat-syariat Islam dan dituntut untuk berperilaku yang baik. Perilaku Konselor yang muslim dan muslimah yang baik dapat tercermin dari niat yang ikhlas dan semata-mata melaksanakan sesi konseling karena Allah dan ingin mencari keridhoan dari Allah, tidak bersifat ria, lemah lembut, kasih sayang, simpati, empati, benar, sabar, senyum, *bastul wajhi*, mengetahui apa yang harus

dilaksanakan, mengenal peta dan sifat klien, sehat lahir batin, menjaga rahasia, mencerdaskan kehidupan klien dan memiliki komitmen yang tinggi untuk memuliakan manusia.

Selanjutnya, berdasarkan hasil telaah dan pemikiran ringkas penulis nilai-nilai keIslaman yang dapat diterapkan dalam proses konseling adalah seorang Konselor harus menganggap proses konseling yang dilakukan adalah bagian dari misi dakwah untuk melanjutkan misi Rasulullah SAW dalam menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan hadist yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, yaitu:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.

Hadist ini memberikan sebuah pemahaman yang dapat diambil bahwa dalam pelaksanaan sesi konseling seorang Konselor harus memberikan sesuatu yang berarti kepada kliennya melalui ayat atau hadist-hadist Rasul sehingga dapat membuat hati klien menjadi tenang.

Dalam memberikan sesuatu yang berarti kepada klien, dibutuhkan seorang Konselor yang profesional dalam melaksanakan proses konseling agar ayat dan hadist-hadist yang disampaikan tepat guna dan tepat sasaran. Hal ini sesuai dengan sebuah hadist yang disampaikan Rasulullah SAW, yaitu:

إِذَا نُذِيَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْبِرْ سَاعَةً

Artinya: Apabila sebuah pekerjaan diberikan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah sebuah kehancuran.

Hadist ini memberikan sebuah makna bahwa seharusnya pelayanan konseling harus dilakukan oleh orang-orang yang profesional. Dalam kajian perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan bimbingan dan konseling seorang Konselor dapat dikatakan ahli apabila telah menyelesaikan program sarjana dengan jurusan bimbingan dan konseling dan ditambah lagi telah menyelesaikan pendidikan profesi konseling.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Munandir (1997:14) bahwa kriteria petugas pelayanan konseling yang profesional diperlihatkan dengan taraf kematangan pribadi, spritualitas dan keilmuan pada tingkat yang dikehendaki. Kematangan pribadi dapat dilihat dari penampilan, komunikasi, Konselor dalam memperlakukan klien. Kemudian sallah (1993:56) menambahkan bahwa pribadi Konselor dapat dilihat dari keikhlasan Konselor dalam melaksanakan konseling, ketaqwaan, berilmu pengetahuan terutama ilmu yang berkaitan dengan kajian bimbingan dan konseling, sopan santun dalam memperlakukan klien dan melaksanakan konseling dengan penuh tanggung jawab.

3. Hasil Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan sebuah proses, setiap manusia selalu menginginkan adanya sebuah hasil yang optimal. Keoptimalan sebuah hasil dapat dilihat dan nilai dari proses yang dilakukan. Semakin berkualitas proses yang dilakukan maka dapat diprediksi akan semakin berkualitas pulalah hasil yang diperoleh. Begitu jugalah dalam proses layanan konseling, seorang

klien mempunyai harapan yang sangat besar untuk mendapatkan sebuah hasil dari proses layanan dan dapat memberikan ketenangan dalam hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Prayitno (2009:23) bahwa salah satu hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan sesi konseling adalah untuk membawa klien dari keadaan KEST (kehidupan efektif sehari-hari terganggu) menuju kondisi KES (kehidupan efektif sehari-hari).

Penentuan sebuah hasil dari pelaksanaan konseling semata-mata tidak hanya mengandalkan kehendak Konselor saja. Tetapi, seorang klien juga harus mampu merencanakan sebuah tujuan yang diinginkannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd 11:

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم

Artinya: Allah tidak mengubah nasib suatu kaum hingga mereka sendiri yang akan merubahnya.

Penjelasan di atas memberikan sebuah makna bahwa dalam membuat tujuan, klien tidak diperkenankan pasrah dengan hasil yang akan diperoleh dari layanan konseling. Klien diharapkan mempunyai kesadaran diri bahwa dirinya sedang mengalami sebuah permasalahan, memiliki kemauan untuk menyelesaikan masalah, meminta bantuan kepada Tuhan dengan cara berdoa dan kepada Konselor meminta bantuan dengan cara melakukan sebuah usaha untuk menarik diri dari wilayah masalah yang sedang dialami.

Dalam pelaksanaan sesi konseling, nilai-nilai agama Islam yang dapat dijadikan acuan dalam mengoptimalkan hasil pelayanan

konseling adalah untuk membawa kehidupan klien bahagia di dunia dan akhirat (Lubis, 2012:47). Kehidupan dunia merupakan sebuah perjalanan hidup yang harus dijalani oleh manusia dengan cara mengabdikan dirinya kepada Sang pencipta. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT yang tertulis dalam surat Az-Dzariat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaKu.

Ayat di atas memberikan sebuah pesan yang singkat bagi manusia, bahwa dalam perspektif Islam, keberadaan manusia di atas dunia ini adalah untuk mengabdikan dirinya, menghambakan dan menghinakan dirinya di hadapan Allah SWT, disamping menjalankan tugasnya sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi. Seandainya, ada orang Islam yang tidak menjalankan fungsinya untuk mengabdikan dirinya kepada Allah, maka orang ini termasuk kedalam salah satu yang bermasalah dan harus secepatnya diberikan layanan konseling dengan pendekatan Islam.

Seorang Konselor harus selalu memberikan layanan konseling yang bersifat *kuratif* bagi orang yang bermasalah dan memberikan layanan konseling yang bersifat *preventif* kepada orang yang belum bermasalah. Pemberian layanan konseling yang diberikan harus mengacu kepada sebuah tujuan yang dapat mengantarkan klien sejahtera kehidupan dunia dan akhirat.

Kehidupan dunia merupakan sebuah cerminan bagi seseorang untuk dapat memperkirakan kehidupan yang akan dilaluinya di akhirat. Semakin banyak pengabdian yang diberikan kepada

Allah selama hidup di dunia maka akan semakin berpeluang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat. Salah satu alat yang diberikan oleh Allah kepada hambanya agar mendapat kehidupan yang layak dan sesuai dengan kehidupannya selama di dunia adalah dengan memberikan berbagai pahala yang akan menjadi kunci bagi seseorang untuk mendapatkan haknya di akhirat yaitu sorga.

Lebih lanjut, juga telah ditambahkan oleh Lubis (2011:64) bahwa salah satu hasil yang ingin dicapai dari setiap proses konseling adalah untuk mendapatkan kehidupan sakinah, yaitu sebuah kehidupan yang tidak hanya mendapatkan kemakmuran, tetapi mendapatkan ketentraman dalam menjalankan kehidupannya secara spiritual. Menurut Hasan Muhammad Al-Syarqawi, bahwa tanda orang yang telah mendapatkan kehidupan yang sakinah yaitu, (Lubis, 2011:64):

a. Tenang. Dalam sebuah hasil layanan konseling klien seharusnya mendapatkan kejiwaan yang tenang setelah menjalani proses konseling. Seharusnya seorang Konselor harus mampu dan sanggup memberikan ketenangan ini sebagai bukti dari keprofesionalan Konselornya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Lubis (2015:121) memberikan penjelasan bahwa upaya konseling Islami adalah untuk menggiring klien agar memperoleh ketenangan hati. Ketenangan dalam menjalani kehidupan didunia dan diakhirat merupakan impian setiap manusia, karena dengan ketenangan seseorang dapat

menjalankan kegiatannya sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat pada surat Al Fajr 27-30, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي
جَنَّتِي

Artinya: *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai; lalu masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surgaku*

- b. Rela yaitu adanya sikap yang ikhlas dalam menerima sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT baik itu menerima sesuatu yang diinginkan dan menerima sesuatu yang tidak diinginkan. Nilai-nilai keIslaman yang dapat dipetik dari hasil konseling adalah adanya kerelaan didalam hati klien dan menerima masalah yang sedang dihadapi sebagai ujian dari Allah dan sebagai ajang cobaan yang dapat menguatkan keimanan kepada sang pencipta.
- c. Berserah diri, hasil konseling tidak menjadi hal yang mutlak dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi klien. Maka dalam menyikapi hal ini, Konselor dan kliennya harus berserah diri kepada Allah dan meminta bantuannya dengan cara menadahkan kedua tangan dan meminta kepada Allah agar diberikan jalan keluar dan bantuan penyelesaian masalah.
- d. Gembira, setiap manusia selalu menginginkan kegembiraan mengikuti perjalanan kehidupannya. Tetapi kebanyakan dinatara manusia selalu menampilkan wajah yang sedih apabila mendapatkan sebuah permasalahan yang

menghampirinya. Dalam hal ini, hasil pelayanan konseling seharusnya dapat memberikan sebuah kondisi keemosian klien yang lebih stabil. Pada awalnya klien memiliki ketakutan dan kecemasan yang tinggi tidak dapat keluar dari masalah menjadi memiliki sedikit ketenangan yang ditampilkan dengan wajah yang sedikit gembira.

- e. Sabar, sangat dibutuhkan dalam penyelesaian masalah klien. Seharusnya klien menyadari bahwa ketika dengan menggunakan cara pertama tidak dapat menyelesaikan masalah, maka klien harus siap untuk melaksanakan cara kedua dan begitulah seterusnya. Dalam menajalani cara-cara ini klien harus mampu bersikap sabar dan selalu memiliki sikap optimis bahwa proses konseling yang dilakukan akan dapat membawakan sebuah hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat pada surat Al Baqarah 153, yaitu Artinya: sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Ayat ini memberikan sebuah isyarat bahwa Allah tidak akan meninggalkan hambanya yang memiliki sikap sabar. Sabar merupakan salah satu modal awal dalam menjalani dinamika kehidupan. Semakin mengamalkan konsep sabar dalam kehidupan maka akan semakin besar peluang untuk mendapatkan sebuah kemenangan. Dalam konseling Islam, kemenangan tidak dilihat dan nilai dari terlepasnya klien dari permasalahan saja, tetapi lebih luasnya lagi dijelaskan

bahwa kemenangan itu dinilai dari kesabaran dan keteguhan hati klien dalam menghadapi masalah. Disamping itu, Konselor juga harus sabar dalam menghadapi klien, karena klien yang datang kepada konselor berasal dari latar belakang kepribadian dan suasana hati yang berbeda-beda.

Secara umum, organisasi kesehatan internasional yang dikenal dengan sebutan *World Healty Organization*, memberikan sebuah penjelasan bahwa seseorang yang menjalani kehidupan yang normal adalah orang yang dapat melaksanakan aktivitasnya dengan sehat. Dalam hal ini, konsep sehat menurut WHO adalah manusia yang sehat jasmani, rohani, spritual dan sosial. Secara umum juga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa layanan konseling berupaya untuk membuat manusia yang sakit menjadi sehat, yaitu sehat secara sosial.

Hidayat Ma'ruf (dalam Syarqawi dkk, 2015:32) memberikan sumbangan pendapatnya bahwa sehat adalah pribadi yang memiliki hati nurani dan aqal yang berfungsi dengan baik dan seimbang sehingga dapat mengendalikan nafsu, memiliki keimanan dan mempunyai tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

M. Arifin (2001:29) memberikan tambahan bahwasanya ada dua tujuan pokok penyelesaian permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membantu klien agar memiliki *religion reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam

menyelesaikan permasalahan-permasalahan klien.

- b. Membantu klien agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Dari berbagai penjelasan yang telah penulis paparkan bahwasanya dapat dipahami secara umum pelayanan konseling yang memakai nilai-nilai agama Islam adalah bertujuan untuk menjadikan manusia yang utuh dan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi dan sebagai hamba dihadapan Allah SWT.

C. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pelayanan konseling yang diberikan kepada klien dengan menggunakan nilai-nilai agama Islam dapat diandalkan dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih baik dan dapat membawa klien secara optimal agar terlepas dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini terbukti dengan banyaknya ayat dan hadist yang berkaitan dengan konseling.

Dalam pelaksanaan proses, layanan konseling harus dilakukan diruangan terbuka, fokus kearah wajah klien, pendekatan yang dilakukan dengan Alquran dan hadist. Selanjutnya berdasarkan hasil konseling, konseling diupayakan semaksimal mungkin untuk membuat klien mandiri, mengembangkan KES dan menangani KES-T, membuat kehidupan klien menjadi sakinah, menjadikan kepribadian klien yang sehat.

Daftar Rujukan

- Gladding, T. Samuel. 1996. *Counseling A Comprehensive Profession*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Jaya, Yahya. 2012. *Konseling Kekuatan Spritual Keagamaan dan Ketuhanan*. Padang: Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol.
- Lesmana, Jeanette Murad. 2005. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- Lubis, Lahmuddin. 2012. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2015. *Konseling Islam dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media.
- Munandir. 1997. *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII.
- M. Arifin. 2001. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional konseling*. Padang: UNP.
- Salleh, M.L. 1993. *Bimbingan dan Konseling*. Selangor: Darul Ehsan.
- Syafwar, Fadhilah. 2015. *Konseling Keluarga Berdasarkan Pendekatan Islam Dalam Pencegahan Tindakan Bunuh Diri*. Padang: FIP UNP
- Syarqawi, Ahmad dkk. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Winkel, WS. 1997. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Wuisan, Antonius. 1994. *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: Gunung Mulia.